Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku

Ngelmu iku kelakone kanthi laku itu bukan quotes estetik untuk dijadikan caption IG, bukan kalimat sakti yang jikalau ditempel di bio langsung membuat kita jadi bijak. Ia lebih mirip notifikasi rahasia yang hanya terebaca jika hidupmu sendiri kau nyalakan datanya.

Kata para leluhur, ilmu itu bukan barang di rak perpustakan, bukan hanya slide Powerpoint, bukan sekedar link Google Drive yang bisa kamu share lalu kamu lupakan. Ilmu itu keadaan jiwa, semacam "update versi" di dalam dirimu: dari egois menjadi peka, dari bingung menjadi paham, dari hanya Bertanya "kenapa aku?" menjadi "apa yang Allah mau ajarkan ke padaku"

Makanya, ngelmu iku kelakone khanti laku. Bukan kelakone kanti scroll, bukan kelakone kanthi copy paste dari jawaban di kolom komentar. Laku itu ketika kamu kerja jujur padahal bisa sekali mengambil jalan curang, laku itu waktu kamu memilih untuk minta maaf terlebih dulu meski di chat terakhir jelas-jelas dia yang salah., laku itu saat kamu tetap shalat, tetap jaga hati, padahal algoritma hidupmu sedang nge-push konten kecewa, iri dan putus asa. Setiap pilihan kecilmu, itu latihan otot batin, itu gym yang tak terlihat di tempat ilmu bertumbuh.

Makanya jangan hanya hidup memakai pikiran, tapi juga dengan dzikir dan amal. Pikir itu Google Maps, dzikir itu sinyal ke Satelit, amal itu kamu benar-benar jalan di trotoar. Kalau cuma dzikir tanpa pikir, kamu mudah baper tapi gampang disesatkan. Kalau Cuma amal tanpa kedua-duanya, kamu sibuk, capek, tapi tidak tahu sebenarnya lagi kemana. Ilmu baru jadi cahaya kalau tiga-tiganya berjalan bersama, seperti trio aplikasi yang harus di-update bersamaan.

Anggap saja hidup ini adalah kelas terbuka 24 jam. Kita belajar sabar bukan dari definisi dalam kamus, tapi dari antrean panjang di kantor, dari dosen atau guru yang telat masuk, dari orangtua yang cerewetnya level hard. Kita belajar ikhlas bukan dari ceramah yang sedang viral, tapi dari uang yang raib, rencana yang gagal, dan cinta yang tidak menjadi jodoh. Setiap patah hati, setiap gagal skripsi, setiap salah langkah, kalau kita mau membaca, semua itu modul pembelajaran edisi spesial yang Allah kirim langsung ke alamat hidup kita.

Pada akhirnya, "Ngelmu kelakone kanthi laku" adalah undangan sunyi: "Mari jadikan hidupmu sebagai sekolahan atau kampus." Tuhan bukanlah guru atau dosen yang killer, Dia maha lembut yang memberi kita remedial tak terbatas. Selama kita mau terus berjalan, nyicil jujur, nyicil sabar, nyicil syukur, jatuh-bangun tapi masih mau kembali kepadaNya, kita sudah berada di jalur *Ngelmu*. Bukan jalur yang membuat kita terlihat keren, tapi jalur yang pelan-pelan membuat kita pulang sebagai manusia yang lebih utuh, lebih teduh, dan lebih terhubung dengan Allah juga dengan sesama mahlukNya.

Jikalau ada yang bertanya, di mana kamu belajar ilmu hidup? Jawablah dengan pelan-pelan dalam hati: "di tempat yang sama dengan luka-lukaku, di jalan yang sama dengan tawaku, di setiap hari yang kusebut dengan *Laku."* Dan perlu diingat bahwa patah hati adalah standar yang kita buat sendiri.

Alvawaid
14 oct 2026 a.d